

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesehatan rongga mulut dan gigi merupakan masalah yang rentan dihadapi masyarakat dunia dan Indonesia masalah ini bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bagaimana cara merawat gigi dan rongga mulut yang benar. Pada manusia gigi berfungsi sebagai alat pengunyah makanan, membantu melumatkan makanan dalam mulut, dan membantu organ pencernaan sehingga makanan dapat diserap oleh tubuh dengan baik (Scroth dkk, 2007). Pendidikan kesehatan gigi perlu dikenalkan sejak dini, tumbuh kembang anak dapat dipengaruhi oleh kesehatan gigi dan mulut (Fitriana dan Kusuma, 2012).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan kesehatan yang harus diperhatikan masyarakat Indonesia. Penyakit yang sering terjadi di gigi adalah karies, kasus karies sendiri sering ditemukan pada anak-anak. Dari data Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2010 menunjukkan bahwa prevalensi karies gigi di Indonesia mencapai 60%-80% (Ningsih dkk, 2016). Karies gigi adalah penyakit jaringan yang ditandai dengan kerusakan jaringan, dimulai dari permukaan gigi (ceruk, fisur, dan daerah interproksimal) meluas kearah pulpa (Rasinta, 2013).

Penyebab karies sendiri ada dua faktor, yaitu faktor dari luar dan dari dalam diri sendiri. Faktor dari luar seperti status ekonomi, keluarga, pekerjaan, fasilitas kesehatan gigi, dan pendidikan kesehatan gigi yang pernah dialami. Faktor dari dalam diri adalah faktor yang berhubungan langsung dengan karies seperti *host*, *mikroorganisme*, substrat, dan waktu (Rahmawati dkk, 2011). *Streptococcus mutans* adalah bakteri yang paling sering menyebabkan karies (Suman dkk, 2015). Sifat bakteri ini yang selalu menempel di *email* dan dapat bertahan hidup di lingkungan yang asam. Bakteri ini akan berkembang lebih cepat saat berada di lingkungan yang kaya akan sukrosa. Kecendrungan anak yang lebih menyukai makanan manis ini menjadi salah satu penyebab timbulnya karies. Kerugian saat memakan makanan yang mengandung gula seperti permen, *snack*, minuman yang mengandung pemanis adalah kerusakan atau pengeroposan gigi, terutama pada

anak-anak, karena dapat menyebabkan kerusakan atau karies gigi (Ramadhan, 2010).

Dari laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 tingkat prevalansi rata-rata penduduk Indonesia bermasalah gigi dan mulut sebesar 25,9%. Pada anak sekolah dasar mereka sangat rentan terkena karies selain kurangnya pengetahuan tentang karies gigi. pada usia merupakan usia peralihan dari gigi sulung ke gigi permanen. Proses infeksi yang menyebabkan karies pada gigi susu akan merusak gigi permanen yang sedang tumbuh dibawah akar gigi susu (Noreba dkk, 2015). Karies lebih sering terjadi pada gigi molar bawah karena gigi ini merupakan gigi permanen pertama kali erupsi dan mendapatkan tekanan saat proses pengunyahan (Kawuryan, 2008).

Pengunyahan yang terjadi di gigi akan mengubah makanan menjadi halus dan dapat tertelan dengan bantuan *saliva* (Syaifuddin, 2011). Pada saat yang sama makanan yang sudah menjadi halus akan menyangkut atau terselip di dalam permukaan gigi. Karbohidrat dan glukosa yang terkandung didalam makanan akan di ubah menjadi asam oleh kuman-kuman yang berada dalam mulut (Machfoedz, 2013). Asam yang sudah terbentuk oleh kuman-kuman akan melunakan permukaan *email* sehingga gigi akan berlubang. Proses ini sering disebut juga karies email, pada proses ini tidak akan menimbulkan sakit atau ngilu. Rasa ngilu dan sakit akan terasa pada batas antara *email* dan *dentin* (Rasinta, 2013).

Apabila dalam proses ini tidak dilakukan perawatan maka proses ini akan berlanjut hingga menembus *pulpa*. Kuman-kuman akan menyerbu *pulpa* sehingga mengakibatkan infeksi pada *pulpa*, infeksi ini mengakibatkan rasa sakit bila terkena rangsangan dingin, kemasukan makanan, gigi terkena sesuatu yang keras (Machfoedz, 2013). Proses ini apabila terjadi terus menerus akan mematikan syaraf dari gigi tersebut. Secara keseluruhan penyakit ini menyebabkan gigi berlubang, nyeri, penanggalan gigi, infeksi, berbagai kasus berbahaya, dan bahkan kematian (Muttaqin, 2011).

Dari masalah yang di timbulkan karies gigi, penyakit ini merupakan masalah kesehatan yang sangat serius bahkan efek dari karies sendiri dapat menimbulkan kematian bagi penderitanya. Oleh karena itu dibutuhkan

penanganan dan penyuluhan tentang pentingnya menjaga kebersihan gigi sejak dini. Pencegahan karies dapat dilakukan dengan cara praerupsi dan pascaerupsi, tindakan praerupsi adalah memberikan makanan yang mengandung vitamin (A,C,D) dan Mineral (Ca, P, F Mg), sedangkan tindakan pascaerupsi dengan pengaturan diet, control plak, penggunaan fluor, keadaan mulut rendah, pengurangan cairan saliva, kontrol bakteri, penutupan fisur (Rasinta, 2013). Selain tindakan dari diri sendiri, pemerintah juga berupaya melakukan tindakan mengurangi jumlah prevalansi penderita karies gigi dan masalah gigi lainnya.

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam pengembangan pelayanan kesehatan gigi dan mulut dengan cara promosi, pencegahan dan pelayanan kesehatan gigi dasar di puskesmas, Rumah sakit, UKGS yang terkoordinir dalam UKS di sekolah dari TK sampai SMA, UKBM (Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat), dan bekerja sama dengan PDGI (Persatuan Dokter Gigi Indonesia) (Widayati, 2014). Program yang dilakukan UKSG bertujuan untuk menintervensi individu pada peserta didik yang membutuhkan perawatan gigi dan mulut meliputi *surface protection, fissure sealant*, kegiatan *skeling*, penambalan dengan metode ART (*Atraumatic Restorative Treatment*) (Kemenkes RI, 2012). Upaya mengurangi masalah penyakit gigi dan mulut telah dilakukan pemerintah, namun buruknya perilaku kesehatan gigi masyarakat Indonesia masih tinggi terutama di daerah-daerah.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (2007) menunjukkan DI Yogyakarta, prevalansi penduduk yang mempunyai masalah gigi dan mulut dalam 12 bulan terakhir adalah 23,6% dan terdapat 2,4% penduduk yang sudah kehilangan aslinya. Jumlah penduduk yang sudah mendapatkan perawatan atau pengobatan sekitar 37,1%. Dari penelitian terdahulu Naomi (2015) di SDN Caturtunggal 4 Depok Sleman Yogyakarta di ketahui sebagian besar anak (78,5%) mengalami karies gigi.

Dari penelitian yang sudah dilakukan di berbagai daerah yang membahas tentang pengetahuan perawatan gigi dengan karies seperti penelitian yang dilakukan Sigit (2014) di SDN Plembukan Kembaran, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen pada anak kelas 4 dan 5, hasil dari penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan tentang perawatan gigi pada 32 anak dengan

hasil 59,7% sangat tinggi, 25% tinggi dan 15,3% kategori rendah. Pada penelitian yang dilakukan Yuliana (2015) di SD IT Ar Rahman Tamalerea pada anak-anak kelas 3 sampai 5 menunjukkan tingkat pengetahuan anak tentang kesehatan gigi dengan status karies gigi molar pertama permanen tidak ada hasil yang signifikan dengan hasil penelitian  $p > 0.005$  dari 174 siswa. Namun menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewanti (2012) didapatkan hasil penelitian  $p$  value : 0,013 penelitian ini menunjukkan adanya hubungan bermakna antar tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dengan perilaku perawatan gigi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SD Sonosewu Kasihan Bantul periode tahun 2016-2017 melalui pengisian koesioner dengan 10 siswa dari sepuluh siswa itu terdapat 6 siswa sudah tahu tentang karies, namun tidak tahu penyebab karies dan cara melakukan perawatan gigi yang benar. Sedangkan 4 siswa tidak tahu tentang karies dan perawatan gigi, dari observasi gigi yang dilakukan terdapat 5 orang mengalami karies media dan 3 orang mengalami karies superfisial dan 2 orang tidak mengalami karies. Dari data teori dan hasil penelitian, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan karies dengan perilaku perawatan gigi karena belum ada penelitian yang membuktikan hubungan keduanya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan dapat dirumuskan pertanyaan yang menjadi masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana hubungan tingkat pengetahuan karies dengan perilaku perawatan gigi pada anak kelas 5 Sekolah Dasar?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Diketahui hubungan tingkat pengetahuan karies dengan perilaku perawatan gigi pada anak di SD Negeri Sonosewu.

2. Tujuan khusus
  - a. Diketahui presentasi tingkat pengetahuan anak tentang karies di SD Sonosewu
  - b. Diketahui presentasi perilaku perawatan gigi pada anak di SD Sonosewu
  - c. Diketahui keeratan hubungan tingkat pengetahuan anak tentang karies dengan perilaku perawatan gigi di SD Sonosewu

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Teoritis

Penelitian ini dapat menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan tentang karies dengan perilaku perawatan gigi dan dapat menjadikan kajian ilmu keprawatan.

2. Praktis

- a. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bukti ilmiah terhadap hubungan tingkat pengetahuan karies dengan perilaku perawatan gigi pada anak kelas 5 SD serta dapat mengembangkan penelitian berkaitan dengan topik tersebut dimasa yang akan datang.

- b. Bagi UKSG Sekolah Dasar

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu tambahan informasi agar siswa dan guru yang belum mengetahui tentang karies dan pencegahannya mendapatkan tambahan informasi.

- c. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengetahuan karies, pencegahan karies dan melakukan perawatan gigi yang benar agar terhindar dari karies.

- d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang penyakit yang ditimbulkan akibat kurangnya perawatan gigi dan mulut. Untuk menekan angka kejadian prevalansi penyakit gigi terutama karies pada anak-anak.

### E. Keaslian Penelitian

1. Naomi (2015), Hubungan Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Karies Gigi Dan Kebiasaan Menggosok Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Siswa Kelas 3 Dan Kelas 4 SDN Caturtunggal 4 Depok Sleman Yogyakarta. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang karies gigi dan kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada kelas 3 dan 4 SDN catur tunggal 4 Depok Sleman Yogyakarta. Metode penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek penelitian ini 130 responden berdasarkan kelompok umur 8 – 9 tahun sebanyak 64, kelompok 10 – 11 tahun sebanyak 66 responden, berdasarkan jenis kelamin laki laki 60 responden dan perempuan 70 responden, berdasarkan kelas responden yang kelas 3 sebanyak 66 dan kelas 4 64. Perbedaan penelitian ini adalah cara melakukan pengambilan sample dan subjek penelitian ada penelitian ini menggunakan teknik *deskriptif analitik* dan subjek adalah siswa SDN Caturtunggal sedangkan penelitian ini menggunakan teknik *Total sampling* dengan subjek siswa kelas 5 di SD Sonosewu Kasihan Bantul. Persamaan penelitian ini adalah variable terikat pengetahuan peyebab karies desain penelitiannya juga menggunakan *Cross Sectiona*.
2. Yuliana (2015), Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi Anak Dengan Status Karies Gigi Molar Pertama Permanen Murid kelas III – V SD IT Ar Rahmah. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara pengetahuan kesehatan gigi dengan status karies gigi molar pertama permanen murid kelas 3-5 di SD IT Ar- Rahman Tamalerea. Metode yang digunakan adalah *observasional analitik* dengan rancangan *cross sectional study*. Jumlah sampel 174 siswa. Hasil penelitian ini didapatkan nilai  $p:0.152$  ( $p>0.005$ ), hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dengan status karies gigi molar pertama permanen yang signifikan. Persamaan dengan penelitian ini adalah desain rancangannya sama sama menggunakan *cross sectional*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah cara

pengambilan sampel, peneliti ini menggunakan *observasional analitik* sedangkan penelitian ini menggunakan *Total sampling*.

3. Sigit (2014), Tingkat Pengetahuan Tentang Perawatan Gigi Siswa Kelas 4 Dan 5 Di SD Negeri Plembukan Kembaran, Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen. Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif* dengan metode survey. Jumlah sampel 32 anak. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan tentang perawatan gigi siswa kelas 4 dan 5 SD Negeri Plembukan Tahun ajaran 2013/ 2015 yaitu 8 siswa (25%) kategori tinggi, 19 siswa (59,7%) dalam kategori cukup tinggi, 5 siswa (15,3%) kategori rendah. Perbedaan dengan penelitian ini adalah metode yang digunakan. pada penelitian ini menggunakan metode survey sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan *cross sectional*. Persamaan tentang variabel terikatnya sama-sama meneliti perawatan gigi.
4. Dewanti (2012), Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dengan Prilaku Perawatan Gigi Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di SDN Pondok Cina 4. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pentingnya perawatan gigi dengan perilaku perawatan gigi pada anak usia sekolah, penelitian ini menggunakan desain *Deskriptif korelasi*, pengambilan sampel yang digunakan *stratified roudom sampling*. Hasil penelitian ini p value : 0,013 penelitian ini menunjukkan adanya hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dengan perilaku perawatan gigi. Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel terikatnya sama-sama meneliti perilaku perawatan gigi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah metode dan variabel bebas, metode yang digunakan penelitian ini *deskriptif korelatif* dan pengambilan sampelnya menggunakan stratified roudom, variabel bebasnya tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi sedangkan pada penelitian yang akan di lakukan menggunakan metod *cross sectional* dan pengambilan data menggunakan *Total sampling*, variabel bebasnya tingkat pengetahuan tentang karies.
5. Gideon (2013), Hubungan Tingkat Pengetahuan siswa Tentang Karies Gigi dan Kebiasaan Menggosok Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi siswa SDN

Caturtunggal 4 Depok Sleman Yogyakarta Tahun 2013. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang karies gigi dan kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi, penelitian ini menggunakan *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian ini P value 0,000, nilai  $p < 0,05$  ( $p = 0,000 < 0,05$ ) penelitian ini menunjukkan ada hubung yang signifikan tingkat pengetahuan tentang karies gigi dan kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama sama menggunakan pendekatan *cross sectiona*, sedangkan untuk perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini menggunakan pengambilan sampel dengan teknik *Random sampling* sedangkan untuk penelitian yang akan diteliti adalah *total sampling*.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA